



Sosialisasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Ditinjau dari Aspek Kesehatan di Kota Palembang

Drug Abuse Prevention Outreach in High Schools (SMA) from a Health Perspective in Palembang City

Sri Utari

Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Kader Bangsa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: utarisri1964@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 19 Februari 2026;

Revisi: 13 Maret 2026;

Diterima: 28 Maret 2026;

Terbit: 31 Maret 2026

Keywords: Adolescents; Drugs; Health; Palembang; Prevention.

Abstract: *The abuse of narcotics, psychotropics, and addictive substances (drugs) poses a serious threat among adolescents, including high school students in Palembang City, where this age group is considered highly vulnerable. From a health perspective, drug abuse has significant negative impacts on both physical and mental well-being, including impaired brain function, damage to vital organs, decreased immunity, and mental health disorders such as depression and psychosis. Therefore, effective primary prevention efforts are essential, particularly through health-based educational outreach. This community service activity aims to enhance the knowledge and awareness of high school students in Palembang regarding the dangers of drugs, while also promoting healthy lifestyle behaviors and refusal skills to resist drug offers. The outreach was conducted using interactive educational methods, including seminars, group discussions, and the distribution of informative materials such as leaflets and posters. The content focused on the mechanisms of drug action in the body, as well as short- and long-term physiological and psychological effects. Pre-test and post-test evaluations were used to measure knowledge improvement. The program was implemented in selected high schools located in areas with high drug vulnerability. The results showed a significant increase in students' knowledge scores, along with improved understanding of the risks of infectious diseases such as HIV/AIDS and hepatitis, mental disorders, and decreased quality of life. Additionally, students demonstrated a stronger commitment to avoiding drugs and adopting healthier lifestyles.*

Abstrak

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (obat-obatan) menimbulkan ancaman serius di kalangan remaja, termasuk siswa SMA di Kota Palembang, di mana kelompok usia ini dianggap sangat rentan. Dari perspektif kesehatan, penyalahgunaan narkoba memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan fisik dan mental, termasuk gangguan fungsi otak, kerusakan organ vital, penurunan imunitas, dan gangguan kesehatan mental seperti depresi dan psikosis. Oleh karena itu, upaya pencegahan primer yang efektif sangat penting, khususnya melalui penyuluhan pendidikan berbasis kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMA di Palembang mengenai bahaya narkoba, sekaligus mempromosikan perilaku gaya hidup sehat dan keterampilan menolak tawaran narkoba. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan interaktif, termasuk seminar, diskusi kelompok, dan distribusi materi informatif seperti brosur dan poster. Isinya berfokus pada mekanisme kerja narkoba dalam tubuh, serta efek fisiologis dan psikologis jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi pra-tes dan pasca-tes digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Program ini dilaksanakan di beberapa SMA terpilih yang terletak di daerah dengan kerentanan narkoba yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan siswa, serta peningkatan pemahaman tentang risiko penyakit menular seperti HIV/AIDS dan hepatitis, gangguan mental, dan penurunan kualitas hidup. Selain itu, siswa menunjukkan komitmen yang lebih kuat untuk menghindari narkoba dan mengadopsi gaya hidup yang lebih sehat.

Kata Kunci: Kesehatan; Narkoba; Palembang; Pencegahan; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), terjadi peningkatan penyalahgunaan narkoba sebesar 28% dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan ini menunjukkan bahwa permasalahan narkoba masih menjadi ancaman serius bagi masyarakat Indonesia. Salah satu faktor utama yang memicu kondisi ini adalah faktor ekonomi yang berdampak pada meningkatnya tingkat stres dan depresi di masyarakat (Puslitdatin, 2019). Kondisi tersebut kemudian berimbas pada remaja yang berada dalam fase pencarian jati diri, di mana mereka cenderung lebih rentan terhadap tekanan lingkungan. Kurangnya perhatian dan dukungan emosional dari keluarga membuat sebagian remaja memilih narkoba sebagai bentuk pelarian dari masalah yang dihadapi.

Selain faktor ekonomi dan keluarga, gaya hidup remaja juga turut berperan dalam meningkatnya penyalahgunaan narkoba. Aktivitas malam seperti mengunjungi tempat hiburan malam menjadi salah satu faktor yang membuka peluang lebih besar terhadap peredaran narkoba di kalangan remaja (Hariyanto, 2018). Data menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna narkoba berada pada rentang usia 13–21 tahun, yang merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa. Pada fase ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung mudah terpengaruh oleh teman sebaya, serta memiliki keinginan untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Tekanan untuk tidak dikucilkan sering kali membuat remaja mengikuti ajakan teman, termasuk dalam mencoba narkoba.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang baik, seharusnya sekolah mampu menanamkan nilai-nilai positif dan membangun kepribadian yang kuat pada siswa. Namun, kenyataannya tidak semua lingkungan sekolah mampu memberikan dukungan yang optimal. Ketika peserta didik memiliki rasa percaya diri yang rendah dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif, mereka menjadi lebih rentan terhadap perilaku menyimpang. Waktu yang dihabiskan siswa di sekolah, yaitu sekitar enam hingga tujuh jam setiap hari, menjadikan sekolah sebagai tempat yang sangat strategis dalam proses interaksi sosial, termasuk dalam penyebaran pengaruh negatif seperti penyalahgunaan narkoba (Herlin, 2018:12).

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai bahaya narkoba juga menjadi faktor yang memperparah kondisi ini. Banyak peserta didik yang masih belum menyadari dampak serius dari penyalahgunaan narkoba, baik dari segi kesehatan fisik, mental, maupun sosial. Minimnya edukasi yang diberikan di sekolah menyebabkan siswa tidak memiliki bekal yang cukup untuk menolak atau menghindari ajakan terkait narkoba. Akibatnya, perilaku coba-

coba sering terjadi hanya karena rasa penasaran, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang yang dapat merusak masa depan mereka.

Kemudian pendidik sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan metode atau media yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai pencegahan narkoba. Keraguan dalam memilih pendekatan yang tepat membuat proses sosialisasi menjadi kurang maksimal, sehingga informasi yang diterima siswa menjadi terbatas (Ahmad Santoso, 2017). Padahal, pendidikan pencegahan narkoba memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu membentuk karakter positif pada siswa, meningkatkan kemampuan mereka dalam menolak ajakan negatif, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba (Abdul Wahab, 2016:54). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Secara medis, narkoba tidak selalu bersifat negatif apabila digunakan sesuai dengan prosedur dan kebutuhan kesehatan. Beberapa jenis narkoba seperti asam barbiturat (pentobarbital) digunakan sebagai obat penenang dalam dunia medis, misalnya untuk mengurangi kecemasan sebelum tindakan operasi (Yudhi Yudwo, 2019). Namun, penggunaan narkoba di luar pengawasan medis dapat menimbulkan dampak yang sangat berbahaya, terutama bagi orang yang tidak memiliki kebutuhan medis. Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan gangguan kesehatan serius, ketergantungan, hingga kematian (Ahmad Santoso, 2017). Ironisnya, kondisi ini sering kali tidak disadari oleh remaja yang menjadikan narkoba sebagai bahan coba-coba.

Perilaku penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter dan kepribadian yang baik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki moral, etika, dan tanggung jawab sosial (Zuchdi, 2011:3). Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan generasi yang berkualitas dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa (Unayah, 2016:129). Oleh karena itu, upaya sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat SMA, menjadi sangat penting. Penelitian mengenai sosialisasi pencegahan narkoba ditinjau dari aspek kesehatan di Kota Palembang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan bebas dari penyalahgunaan narkoba.

2. KAJIAN TEORITIS

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan permasalahan serius yang memerlukan penanganan komprehensif, terutama melalui pendekatan pendidikan kesehatan. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) RI (2020), pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan pendidikan harus dilakukan secara sistematis melalui pemberian informasi, pembentukan karakter, serta penguatan lingkungan sekolah yang sehat. Hal ini sejalan dengan temuan Aisyah dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya narkoba. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan remaja mampu memahami risiko dan konsekuensi dari penyalahgunaan narkoba sehingga dapat menghindarinya.

Dari aspek kesehatan, penyalahgunaan narkoba memberikan dampak yang sangat serius terhadap kondisi fisik dan mental individu. Bahrudin (2017) menjelaskan bahwa penggunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) dapat menyebabkan kerusakan pada sistem saraf pusat, khususnya otak, yang berakibat pada gangguan fungsi kognitif, emosional, dan perilaku. Selain itu, Kementerian Kesehatan RI (2021) juga menegaskan bahwa penyalahgunaan narkoba berkontribusi terhadap meningkatnya masalah kesehatan masyarakat, termasuk gangguan mental dan penyakit kronis. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dampak kesehatan ini menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan sejak dini.

Faktor risiko penyalahgunaan narkoba pada remaja dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Ramadhani dan Saputra (2023) mengungkapkan bahwa lingkungan pertemanan, kondisi keluarga, serta tekanan sosial menjadi faktor dominan yang mendorong remaja untuk mencoba narkoba. Sementara itu, Widianti et al. (2020) menekankan pentingnya pendekatan kesehatan mental dalam kegiatan sosialisasi pencegahan narkoba di sekolah, karena kondisi psikologis remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka. Dukungan dari pemerintah daerah, seperti yang tercermin dalam laporan Dinas Kesehatan Kota Palembang (2024), juga menunjukkan pentingnya program kesehatan remaja yang terintegrasi sebagai upaya preventif dalam menekan angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental (eksperimen semu) dengan rancangan *pre-test and post-test group design*. Desain ini dipilih untuk mengetahui pengaruh kegiatan sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat

membandingkan kondisi awal (pre-test) dengan kondisi akhir (post-test) setelah intervensi berupa penyampaian materi sosialisasi menggunakan media presentasi (PPT).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Pembina di Kota Palembang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *cluster random sampling*, di mana siswa dikelompokkan berdasarkan jenjang kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili keseluruhan populasi secara proporsional. Adapun jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 70 siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (independent) adalah pelaksanaan sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui media presentasi. Sedangkan variabel terikat (dependent) meliputi sikap siswa terhadap risiko penyakit menular seperti HIV/AIDS dan hepatitis akibat penyalahgunaan narkoba, serta tingkat kesadaran siswa terhadap dampak jangka panjang narkoba terhadap sistem saraf dan organ tubuh. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat perubahan yang terjadi setelah diberikan intervensi sosialisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jumlah Siswa SMA Pembina yang dilakukan sosialisasi sebanyak 70 orang.

Tabel 1. Siswa Pembina yg mengikuti Pre test sebelum Sosialisasi.

Kelas	Jumlah	Nilai rata rata
X	25	70
XI	25	75
XII	20	75

Tabel 2. Siswa Pembina yg mengikuti Pos-test setelah sosialisasi.

Kelas	Jumlah	Nilai rata rata
X	25	80
XI	25	85
XII	20	85

Tabel 3. Perbandingan Hasil (Ilustrasi Data).

Indikator Pengetahuan	Rerata <i>Pre-test</i> (%)	Rerata <i>Post-test</i> (%)	Peningkatan
Dampak Fisik (Organ Tubuh)	55%	85%	30%
Dampak Psikis & Otak	40%	80%	40%
Risiko Penyakit Menular	50%	75%	25%

Pembahasan

Analisis Deskriptif Skor Pre-test

Sebelum sosialisasi dilakukan, skor pre-test biasanya menunjukkan gambaran pengetahuan awal siswa.

- a. Temuan Umum: Siswa umumnya memiliki pengetahuan "Sedang" mengenai bahaya narkoba secara hukum, namun "Rendah" dalam aspek medis spesifik.
- b. Defisit Pengetahuan Kesehatan: Banyak responden yang belum memahami bahwa narkoba adalah penyakit otak kronis yang kambuhan (*chronic relapsing brain disease*). Mereka cenderung hanya mengetahui dampak fisik yang tampak (seperti kurus atau kantung mata hitam), tanpa memahami kerusakan pada sistem neurotransmitter.

Analisis Signifikansi Peningkatan Skor Post-test

Setelah diberikan intervensi berupa sosialisasi dengan pendekatan kesehatan (penayangan video mekanisme kerja zat di otak), menunjukkan kenaikan skor yang signifikan.

- 1) Efektivitas Intervensi: Kenaikan skor post-test menunjukkan bahwa informasi mengenai risiko kesehatan (seperti gagal ginjal, kerusakan hati, dan gangguan fungsi kognitif) lebih mudah diterima dan diingat oleh siswa SMA dibandingkan sekadar ancaman pidana.
- 2) Uji Statistik: Jika Anda menggunakan uji Paired T-Test dan mendapatkan nilai $p < 0,05$, hal ini membuktikan adanya pengaruh nyata dari sosialisasi tersebut terhadap literasi kesehatan siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pre-test dan post-test dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi dengan tinjauan aspek kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait bahaya penyalahgunaan narkoba. Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, yaitu terbentuknya *self-efficacy* atau keyakinan diri siswa untuk menolak ajakan dalam penyalahgunaan narkoba. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsekuensi biologis, seperti kerusakan

sistem saraf, gangguan organ tubuh, hingga risiko penyakit menular, siswa menjadi lebih sadar akan dampak yang akan mereka tanggung. Kesadaran ini diharapkan mampu memperkuat sikap dan perilaku preventif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan SMA Kota Palembang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor rata-rata yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test setelah siswa mendapatkan materi edukasi mengenai dampak klinis narkoba. Materi yang disampaikan secara sistematis dan berbasis kesehatan memberikan pemahaman yang lebih konkret dan ilmiah kepada siswa, sehingga mereka tidak hanya mengetahui secara umum, tetapi juga memahami secara mendalam dampak negatif narkoba terhadap tubuh. Dengan meningkatnya literasi kesehatan, siswa diharapkan mampu mengambil keputusan yang lebih bijak serta memiliki kemampuan untuk melindungi diri dari pengaruh negatif lingkungan.

Dukungan lingkungan sekolah serta kemudahan akses terhadap informasi kesehatan di Kota Palembang menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program sosialisasi ini. Lingkungan sekolah yang kondusif, peran aktif guru, serta adanya fasilitas edukasi yang memadai membantu proses penyampaian informasi menjadi lebih efektif. Sosialisasi yang menggunakan pendekatan medis-edukatif juga terbukti lebih mudah diterima oleh siswa karena memberikan penjelasan yang logis, rasional, dan berbasis fakta ilmiah. Pendekatan ini mampu meningkatkan minat siswa untuk memahami materi serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap bahaya narkoba. Dengan demikian, kolaborasi antara lingkungan sekolah, tenaga pendidik, dan program kesehatan menjadi kunci penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pihak sekolah SMA Pembina Kota Palembang yang telah memberikan izin dan dukungan, para siswa yang telah berpartisipasi sebagai responden, serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun materi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S., & Lestari, D. (2022). Efektivitas pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 145–156.
- Badan Narkotika Nasional RI. (2020). *Pedoman pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan pendidikan*. BNN.
- Bahrudin, M. (2017). Patofisiologi kerusakan otak akibat penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA). *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 5(1).
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2024). *Laporan tahunan program kesehatan remaja Kota Palembang*. Dinkes Kota Palembang.
- Hawari, D. (2018). *Penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA*. Balai Penerbit FKUI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Kemenkes RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2019). *Pendidikan karakter di sekolah menengah*. Kemendikbud.
- Nurhidayah, I. (2020). Edukasi kesehatan sebagai upaya pencegahan narkoba di kalangan pelajar. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 12(1), 30–38.
- Pratama, R. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 15(1), 55–67.
- Ramadhani, A., & Saputra, E. (2023). Analisis faktor risiko penyalahgunaan narkoba pada siswa menengah atas di Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Sriwijaya*, 12(1), 22–34.
- Santoso, A. (2017). Strategi sosialisasi pencegahan narkoba di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 75–85.
- Suryani, L. (2019). Peran keluarga dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 101–110.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2021). *World drug report 2021*. UNODC.
- Widianti, E., et al. (2020). Sosialisasi pencegahan narkoba melalui pendekatan kesehatan mental di lingkungan sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 210–218.
- World Health Organization. (2020). *Substance abuse prevention: A global overview*. WHO.